

Ketika Superpower Terjebak Perang Asimetris: Mengapa Amerika Diprediksi Kalah dari Iran

Catatan Agus M Maksum

Di panggung sejarah dunia, kekalahan sebuah imperium hampir tidak pernah datang dengan tiba-tiba. Ia biasanya dimulai dari sebuah kesalahan membaca zaman. Sebuah kekuatan besar yang terlalu lama berada di puncak sering kali percaya bahwa mesin kekuatannya akan selalu bekerja seperti dulu. Tetapi zaman berubah. Cara berperang berubah. Dan ketika perubahan itu tidak disadari, kekuatan terbesar pun bisa terjebak dalam perang yang tidak bisa ia menangkan.

Inilah inti analisis yang disampaikan oleh analis geopolitik dan sejarawan Prof. Jiang Xueqin. Dalam beberapa kuliah dan diskusi publiknya, ia menyampaikan sebuah tesis yang membuat banyak orang terkejut: Amerika Serikat berisiko kalah dalam perang melawan Iran.

Bagi sebagian orang, pernyataan itu terdengar tidak masuk akal. Amerika adalah negara dengan anggaran militer terbesar di dunia. Mereka memiliki ratusan pangkalan militer, armada kapal induk yang menguasai samudra, serta teknologi senjata paling canggih yang pernah diciptakan manusia. Di atas kertas, hampir tidak ada negara yang mampu menandingi kekuatan tersebut.

Namun Jiang mengingatkan satu hal sederhana yang sering dilupakan: perang modern tidak lagi dimenangkan hanya oleh teknologi dan kekuatan militer. Ia dimenangkan oleh strategi, ketahanan ekonomi, dan kemampuan memaksa lawan bertarung di medan yang salah.

Ketika Mesin Perang Besar Masuk ke Medan yang Salah

Selama puluhan tahun, doktrin militer Amerika dibangun di atas konsep yang dikenal sebagai Shock and Awe. Konsep ini sederhana: jika Amerika menyerang, maka serangannya harus begitu besar dan menghancurkan sehingga lawan langsung kehilangan kemampuan untuk melawan.

Strategi ini bekerja sangat efektif ketika menghadapi negara dengan kekuatan militer jauh lebih lemah. Dalam beberapa konflik di Timur Tengah, Amerika mampu melumpuhkan lawan hanya dalam hitungan minggu melalui kombinasi serangan udara, rudal presisi, dan dominasi teknologi.

Tetapi Iran bukan Irak tahun 2003. Iran bukan negara yang mencoba menandingi Amerika dengan cara yang sama.

Selama lebih dari dua dekade, Iran mempelajari dengan cermat bagaimana Amerika berperang. Mereka mengamati Afghanistan, Irak, hingga konflik Suriah. Dari pengamatan itu mereka menyimpulkan satu hal: cara terbaik menghadapi superpower bukanlah menandingi kekuatannya, tetapi menghindarinya.

Iran kemudian mengembangkan doktrin perang asimetris.

Dalam perang jenis ini, tujuan utamanya bukan menghancurkan lawan dalam satu pertempuran besar. Tujuannya adalah menguras kekuatan lawan secara perlahan. Membuat perang menjadi mahal, panjang, dan melelahkan.

Salah satu contoh paling sederhana adalah penggunaan drone murah. Sebuah drone tempur dapat diproduksi dengan biaya puluhan ribu dolar. Namun untuk menghancurkannya, sistem pertahanan modern sering kali membutuhkan rudal pencegat yang harganya jutaan dolar.

Dalam jangka panjang, perang semacam ini berubah menjadi perang ekonomi.

Bukan lagi pertanyaan siapa yang memiliki senjata lebih canggih, tetapi siapa yang lebih lama mampu membayar biaya perang.

Geografi Iran: Benteng Alam yang Menelan Imperium

Selain strategi, Iran juga memiliki sekutu yang tidak bisa dibeli dengan uang: geografi.

Wilayah Iran didominasi oleh pegunungan tinggi dan dataran luas yang sulit dikendalikan oleh pasukan pendudukan. Negara ini hampir tiga kali lebih besar dari Irak dan memiliki populasi lebih dari 80 juta orang.

Jika perang berubah menjadi invasi darat, maka Amerika akan menghadapi mimpi buruk logistik yang luar biasa.

Untuk menguasai wilayah sebesar Iran secara efektif, para analis memperkirakan dibutuhkan jutaan tentara. Bahkan dengan teknologi modern, medan seperti itu sangat sulit ditaklukkan.

Sejarah menunjukkan bahwa geografi sering kali menjadi musuh terbesar imperium.

Napoleon kehilangan pasukannya di Rusia.

Amerika terjebak selama dua puluh tahun di Afghanistan.

Uni Soviet runtuh setelah perang panjang di wilayah yang sama.

Iran memahami pelajaran sejarah itu dengan sangat baik.

Mereka tidak perlu memenangkan perang dalam satu pertempuran besar. Mereka hanya perlu memastikan bahwa perang itu tidak pernah selesai.

Medan Perang yang Sebenarnya: Ekonomi Global

Namun argumen paling tajam dalam analisis Jiang bukan soal militer, melainkan soal ekonomi.

Menurutnya, Iran memahami bahwa kekuatan Amerika tidak hanya berasal dari militernya. Kekuatan itu juga berasal dari sistem ekonomi global yang menopangnya.

Selama puluhan tahun, dunia beroperasi dalam sistem yang dikenal sebagai petrodollar. Dalam sistem ini, perdagangan minyak global dilakukan menggunakan dolar Amerika. Karena semua negara membutuhkan minyak, maka hampir semua negara juga membutuhkan dolar.

Akibatnya, dolar menjadi mata uang cadangan dunia.

Ini memberi Amerika sebuah keistimewaan luar biasa: mereka bisa membiayai defisit besar, mencetak uang, dan tetap mempertahankan dominasi ekonomi global.

Tetapi sistem ini memiliki satu titik lemah: ketergantungan pada stabilitas Timur Tengah.

Di kawasan Teluk terdapat jalur laut yang sangat penting bagi dunia, yaitu Selat Hormuz. Sekitar seperlima pasokan minyak dunia melewati jalur sempit ini setiap hari.

Jika jalur ini terganggu oleh konflik besar, dampaknya akan langsung terasa di seluruh dunia. Harga energi melonjak, pasar keuangan bergejolak, dan stabilitas ekonomi global mulai retak.

Iran memahami posisi strategis ini.

Mereka tidak perlu mengalahkan Amerika di medan perang konvensional. Cukup dengan mengganggu stabilitas kawasan Teluk, mereka dapat memicu efek domino yang mengguncang ekonomi global.

Perang yang Bisa Mengubah Tataan Dunia

Jika skenario seperti itu benar-benar terjadi, maka dampaknya tidak akan berhenti pada konflik militer.

Ia bisa memicu perubahan besar dalam struktur geopolitik dunia.

Selama lebih dari tiga dekade setelah Perang Dingin, dunia berada dalam sistem unipolar. Amerika menjadi kekuatan dominan yang menentukan arah politik, ekonomi, dan keamanan global.

Namun jika sebuah superpower gagal memenangkan konflik besar, reputasi militernya akan ikut terguncang.

Sekutu mulai meragukan perlindungan yang selama ini mereka andalkan. Negara-negara lain mulai mencari alternatif aliansi.

Dalam situasi seperti itu, dunia bisa bergerak menuju tatanan multipolar, di mana beberapa kekuatan besar berbagi pengaruh global.

China, India, Rusia, dan bahkan negara-negara berkembang besar dapat memperoleh ruang yang lebih luas dalam menentukan arah dunia.

Amerika tidak akan hilang dari panggung global. Tetapi ia tidak lagi menjadi satu-satunya pemain utama.

Pertarungan Abad ke-21

Analisis Jiang Xueqin pada akhirnya bukan sekadar prediksi tentang perang Amerika dan Iran. Ia adalah refleksi tentang perubahan sifat perang di abad ke-21.

Di masa lalu, perang dimenangkan oleh negara yang memiliki tentara lebih banyak dan senjata lebih kuat.

Hari ini, perang sering kali dimenangkan oleh negara yang:

lebih sabar

lebih adaptif

lebih memahami kelemahan sistem lawannya

Iran mungkin tidak memiliki kapal induk atau angkatan udara sebesar Amerika. Tetapi mereka memiliki sesuatu yang sering kali lebih berbahaya: strategi yang dirancang untuk menghadapi superpower.

Dan dalam sejarah panjang dunia, sering kali bukan negara yang paling kuat yang menang perang.

Melainkan negara yang memaksa lawannya bertarung di medan yang salah.

Jika analisis ini benar, maka konflik yang sedang berlangsung hari ini mungkin bukan sekadar perang regional.

Ia bisa menjadi titik balik sejarah global—momen ketika dunia mulai bergerak menjauh dari dominasi satu superpower menuju era baru yang lebih kompleks dan multipolar.

Sumber narasi Youtube Fenomadic